

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Laporan Triwulan II Tahun 2024 Prov. Papua Barat

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

No	Komoditas (Rp)	01/ 04/ 2024	01/ 05/ 2024	01/ 06/ 2024	Perubahan harga di triwulan II
I	Beras	16,750	17,500	17,850	6.57
1	Beras Kualitas Bawah I	17,500	18,750	18,900	8.00
2	Beras Kualitas Bawah II	16,500	17,500	17,500	6.06
3	Beras Kualitas Medium I	17,750	18,250	18,950	6.76
4	Beras Kualitas Medium II	13,500	13,500	13,500	0.00
5	Beras Kualitas Super I	17,500	18,500	18,750	7.14
6	Beras Kualitas Super II	17,750	18,500	19,400	9.30
II	Daging Ayam	50,550	47,250	48,750	3.56
1	Daging Ayam Ras Segar	50,550	47,250	48,750	3.56
III	Daging Sapi	145,000	145,000	145,000	0.00
1	Daging Sapi Kualitas 1	150,000	150,000	150,000	0.00
2	Daging Sapi Kualitas 2	140,000	140,000	140,000	0.00
IV	Telur Ayam	36,000	37,350	38,700	7.50
1	Telur Ayam Ras Segar	36,000	37,350	38,700	7.50
V	Bawang Merah	52,500	62,500	60,000	14.29
1	Bawang Merah Ukuran Sedang	52,500	62,500	60,000	14.29
VI	Bawang Putih	50,000	55,000	59,000	18.00
1	Bawang Putih Ukuran Sedang	50,000	55,000	59,000	18.00
VII	Cabai Rawit	40,000	50,000	72,500	81.25
1	Cabai Rawit Hijau	-	-	-	
2	Cabai Rawit Merah	40,000	50,000	72,500	81.25
VIII	Minyak Goreng	24,650	24,650	22,150	10.14
1	Minyak Goreng Kemasan Bermerk 1	25,000	25,000	21,750	13.00
2	Minyak Goreng Kemasan Bermerk 2	24,300	24,300	22,500	7.41
IX	Gula Pasir	20,500	20,500	20,500	0.00
1	Gula Pasir Kualitas Premium	21,500	21,500	21,500	0.00
2	Gula Pasir Lokal	19,500	19,500	19,500	0.00

Pada triwulan kedua tahun 2024, terjadi berbagai dinamika harga pada komoditas pangan di Provinsi Papua Barat. Berikut ini adalah perkembangan beberapa komoditas utama dari April hingga Juni 2024:

- § Beras Harga beras mengalami kenaikan yang cukup konsisten. Beras kualitas bawah II mengalami kenaikan sekitar 3.13% pada bulan April dan tetap stabil hingga Juni. Beras kualitas medium II mengalami kenaikan 4.00% di bulan April dibanding bulan sebelumnya, dan harganya stabil sepanjang triwulan kedua. Kualitas beras super II juga mengalami peningkatan harga sebesar 0.00% sepanjang triwulan ini.
- § Daging Ayam Harga daging ayam mengalami fluktuasi signifikan. Daging ayam ras segar naik sekitar 5.63% di bulan April, namun mengalami penurunan di bulan Mei dan Juni.
- § Daging Sapi Harga daging sapi, baik kualitas 1 maupun kualitas 2, tetap stabil di Rp 145.000 dan Rp 150.000 per kilogram sepanjang triwulan kedua tahun 2024.
- § Telur Ayam Harga telur ayam ras segar meningkat sekitar 3.61% di bulan April, dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 38.700 per kilogram di bulan Juni.
- § Bawang Merah Harga bawang merah mengalami kenaikan yang fluktuatif. Pada bulan April, harga bawang merah naik 4.35%, mencapai puncak di bulan Mei dengan harga Rp 62.500 per kilogram, kemudian sedikit turun menjadi Rp 60.000 di bulan Juni.
- § Bawang Putih Harga bawang putih menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 8.70% di bulan April. Harga bawang putih ukuran sedang meningkat dari Rp 50.000 di bulan April menjadi Rp 59.000 di bulan Juni.
- § Cabai Rawit Harga cabai rawit merah mengalami penurunan drastis sebesar 72.22% di bulan April, namun kemudian menunjukkan fluktuasi yang signifikan di bulan Mei dan Juni, dari harga Rp 40.000 per kilogram dibulan April mejadi Rp 72.500 per kilogram di bulan Juni.
- § Minyak Goreng Harga minyak goreng baik kemasan bermerk 1 maupun 2 tetap stabil di bulan April dan Mei, namun mengalami penurunan harga di bulan Juni.
- § Gula Pasir Harga gula pasir, baik kualitas premium maupun lokal, tetap stabil sepanjang triwulan kedua tahun 2024, tanpa perubahan yang signifikan.

Secara keseluruhan, triwulan kedua tahun 2024 menunjukkan variasi harga yang cukup menarik pada beberapa komoditas pangan di Provinsi Papua Barat. Beberapa komoditas mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan, sementara yang lain menunjukkan stabilitas atau fluktuasi. Pada akhir triwulan II 2024, Papua Barat mengalami inflasi 3,73% (y-o-y) dan 2,53% (y-to-d). Beberapa harga komoditas di Papua Barat yang menyebabkan inflasi adalah Beras (1,01%), Tarif Angkutan Udara (0,50%), Ikan Tuna (0,25%), Bawang Putih (0,25%), Ikan Tomat (0,17%)

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan rilis inflasi oleh BPS pada triwulan II 2024, inflasi yang terjadi di Provinsi Papua Barat disebabkan oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau; transportasi; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang inflasi dengan komoditas penyumbang inflasi tertinggi adalah komoditas beras, ikan laut, tomat, bawang merah, bawang putih dan cabai rawit. Harga beras secara tahunan masih tercatat meningkat. Papua Barat merupakan wilayah defisit bahan pangan khususnya beras karena belum mampu memenuhi kebutuhan beras dari produksi lokal akibat rendahnya produktivitas padi. Keadaan tersebut mengakibatkan Papua Barat membutuhkan pasokan beras dari daerah lain yakni wilayah Jawa dan Sulawesi sebagai sentra produksi beras nasional. Hal ini menjadikan harga beras di Papua Barat sangat rentan karena bergantung pada tingkat harga, pasokan dan biaya distribusi dari kedua wilayah tersebut. Sebagai implikasi dari kondisi tersebut, inflasi beras yang terjadi pada triwulan II 2024 di Papua Barat disebabkan oleh meningkatnya harga beras dari wilayah Jawa dan Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan penurunan produksi beras nasional sejak bulan Mei 2024 dan diperkirakan akan terus menurun dalam beberapa bulan ke depan akibat telah berakhirnya periode panen dan memasuki musim kemarau.

Kenaikan harga yang terjadi pada komoditas ikan laut di triwulan II 2024 terjadi akibat defisit pasokan yang disebabkan oleh kurangnya frekuensi nelayan melaut pada periode triwulan II 2024. Menurunnya frekuensi melaut nelayan tersebut ditengarai karena HBKN Idulfitri dan Iduladha yang sama-sama jatuh pada triwulan II 2024. Pada periode ini banyak nelayan tidak melaut karena mempersiapkan dan merayakan HBKN tersebut serta banyaknya nelayan yang melakukan perjalanan keluar daerah. Hal tersebut berdampak pada pasokan ikan yang tidak stabil di pasar sehingga berpengaruh terhadap tingkat harga. Selain itu, kondisi curah hujan serta gelombang air laut yang relatif tinggi juga mempengaruhi frekuensi nelayan dalam melaut sepanjang triwulan II 2024.

Kenaikan harga tomat, cabai rawit pada triwulan II 2024 disebabkan gagal panen di sentra produksi tomat dan cabai rawit Kabupaten Manokwari karena tingginya curah hujan. Hal ini memicu munculnya hama dan penyakit tanaman yang berujung pada menurunnya kualitas dan kuantitas tomat dan cabai rawit. Meningkatnya harga juga dikontribusikan oleh rusaknya Jembatan Wariori sebagai jalur utama distribusi komoditas hortikultura dari daerah Kebar ke wilayah Manokwari sehingga meningkatkan biaya distribusi. Rusaknya jembatan tersebut dikarenakan usia jembatan dan dipicu oleh banjir akibat hujan deras di wilayah tersebut. Kemudian, kenaikan harga pada komoditas bawang merah dan bawang putih dipengaruhi oleh turunnya pasokan yang masuk ke wilayah Papua Barat. Defisit pasokan bawang merah disebabkan oleh menurunnya produksi secara nasional dari wilayah pemasok yaitu Jawa dan Sulawesi akibat bencana banjir yang merendam lahan pertanian dan merusak hasil panen bawang merah. Pasokan nasional yang terganggu tersebut menyebabkan efek menurunnya pasokan dan naiknya harga di Papua Barat. Di sisi lain, inflasi bawang putih disebabkan lambatnya realisasi penerbitan persetujuan impor bawang putih yang berdampak pada terganggunya pasokan bawang putih di wilayah Papua Barat.

Selain pengaruh kegagalan panen dan bencana alam, kelancaran distribusi juga mempengaruhi lonjakan harga di Papua Barat. Pada akhir triwulan II 2024, tiga dari enam kapal Pelni yang melewati Kabupaten Manokwari melakukan perbaikan/docking di bulan Juni 2024. Adalah KM Sirimau yang melakukan docking pada 17-30 Juni 2024, KM Labobar pada 14 Juni - 10 Juli 2024 dan KM Gunung Dempo pada 9 - 28 Juni 2024. Sementara itu, KM Umsini yang seharusnya menggantikan kapal-kapal tersebut mengalami kebakaran pada periode tersebut. Hal ini mengurangi jumlah kapal yang masuk ke Manokwari sehingga berdampak pada penurunan pasokan komoditas pangan yang masuk ke Manokwari.

Selain kelompok makanan, kelompok transportasi juga mengalami kenaikan harga yang dipicu oleh kenaikan tiket pesawat udara. Meningkatnya inflasi angkutan udara didorong oleh meningkatnya mobilisasi masyarakat pada periode HBKN Idulfitri dan Iduladha 2024 serta banyaknya cuti bersama pada triwulan II 2024 yang mendorong masyarakat meninggalkan wilayah Papua Barat. Di samping itu, masih terbatasnya jumlah pesawat yang melayani rute dari/ke Manokwari mendorong harga tiket meningkat lebih tinggi pada periode-periode tersebut. Lebih lanjut, adanya kenaikan fuel surcharge pada beberapa maskapai di Manokwari, sesuai dengan Keputusan Menteri Perhubungan No. 7/2023 dan tingginya harga avtur pada triwulan II 2024, turut mendorong kenaikan harga pada komoditas angkutan udara.

Selain itu inflasi Papua Barat juga didorong oleh komoditas emas perhiasan yang mengalami peningkatan harga akibat meningkatnya harga emas global. Kenaikan harga emas tersebut dipengaruhi oleh ketidakpastian kondisi ekonomi global akibat berlangsungnya konflik geopolitik yang mempengaruhi peningkatan permintaan terhadap komoditas emas.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada triwulan II 2024, TPID Papua Barat telah melakukan berbagai kegiatan pengendalian inflasi yang berbasis 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi dan Komunikasi Efektif) dan mengacu pada roadmap pengendalian inflasi 2022-2024. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan terjaganya inflasi di Papua Barat dan tidak terjadi lonjakan harga yang menyebabkan turunnya kesejahteraan dan daya beli masyarakat Papua Barat.

Adapun, kebijakan pengendalian inflasi oleh TPID Provinsi Papua Barat antara lain:

1. Dalam upaya menjaga **keterjangkauan harga** telah dilaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM) Provinsi Papua Barat pada 16 Mei 2024;
2. Dalam menjaga **komunikasi efektif**, PJ Gubernur Papua Barat telah menerbitkan Intruksi Gubernur Papua Barat tentang Gerakan Dua Hari Tanpa Nasi "Two Days No Rice" Bagi Seluruh Masyarakat Provinsi Papua Barat. Hal ini untuk mengantisipasi kenaikan harga beras lebih lanjut dan mendorong konsumsi pangan lokal.
3. Dalam menjaga **keterjangkauan harga**, telah dilaksanakan GPM/Pasar Murah sebanyak 2 titik di Manokwari pada 6 Juni 2024 dan 13 Juni 2024 dalam menekan harga sejumlah komoditas hortikultura yang memberikan risiko inflasi di Bulan Juli.
4. Untuk meningkatkan **ketersediaan pasokan**, dilaksanakan kegiatan PETATAS melalui gerakan tanam perdana cabai organik berbasis MA-11 Poktan Eka Bakti (Poktan binaan Bank Indonesia Papua Barat) pada 12 Agustus 2024 dalam merespons inflasi komoditas aneka cabai di Papua Barat
5. Untuk menjaga **ketersediaan pasokan**, TPID Papua Barat sidak distributor bahan pangan dan sidak pasar tradisional pada 11 Juni 2024 kemudian juga memastikan distributor mendatangkan pasokan tomat dan hortikultura lainnya dari luar daerah. Pada bulan Juni dipastikan pasokan tomat yang masuk sebanyak 6 ton dari daerah Sulsel.
6. Pelaksanaan penanaman kembali komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, bawang merah, dan kacang panjang di lahan milik pemerintah Papua Barat, Susweni (Petatas) pada 28 Juni 2024 yang bertujuan untuk mengedukasi petani agar dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian di Kabupaten Manokwari (**ketersediaan pasokan**)
7. Dalam rangka **kelancaran distribusi**, TPID melakukan pengerjaan proyek jembatan darurat Kali Wariori yang sudah mencapai 60% dan Berkoordinasi dengan Pelni, Pelindo dan KSOP dalam mengidentifikasi risiko dan permasalahan distribusi pangan, untuk kemudian dilaporkan dalam HLM TPID Manokwari
8. Untuk meningkatkan **komunikasi efektif** dilakukan rapat koordinasi pengendalian inflasi Pemerintah Provinsi Papua Barat pada 4 Juni 2024

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Gerakan Pangan Murah (GPM):

- **Pemantauan Dampak:** Lakukan pemantauan terhadap dampak pelaksanaan GPM pada harga komoditas di pasar untuk memastikan adanya penurunan harga yang berkelanjutan.

2. Gerakan "Two Days No Rice":

- **Evaluasi Kepatuhan:** Tinjau tingkat kepatuhan masyarakat terhadap gerakan ini dan dampaknya terhadap peningkatan konsumsi pangan lokal sebagai alternatif.

3. Pasar Murah di Manokwari:

- **Efektivitas Penurunan Harga:** Evaluasi apakah pasar murah di Manokwari berhasil menekan harga komoditas hortikultura yang berisiko menyebabkan inflasi.

4. Gerakan Tanam Perdana Cabai Organik:

- **Pantau Produksi:** Lakukan pemantauan terhadap hasil produksi cabai organik untuk memastikan pemenuhan kebutuhan pasar.

5. Sidak Distributor dan Pasar Tradisional:

- **Cek Pasokan:** Evaluasi apakah pasokan tomat dan hortikultura lainnya dari daerah Sulsel mencukupi kebutuhan dan menghindari kelangkaan.

6. Penanaman Kembali Komoditas Hortikultura:

- **Produktivitas Petani:** Tinjau apakah penanaman kembali ini meningkatkan produktivitas hasil pertanian di Kabupaten Manokwari.

7. Proyek Jembatan Darurat Kali Wariori:

- **Kemajuan Proyek:** Pantau kemajuan proyek jembatan darurat untuk memastikan kelancaran distribusi pangan tanpa hambatan.

8. Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi:

- **Efektivitas Rapat:** Evaluasi efektivitas rapat koordinasi dalam menyampaikan informasi dan menemukan solusi pengendalian inflasi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi singkat berdasarkan evaluasi terhadap kebijakan pengendalian inflasi TPID Provinsi Papua Barat pada triwulan II tahun 2024:

1. **Gerakan Pangan Murah (GPM):**

- Pantau dampak pelaksanaan GPM secara rutin untuk memastikan penurunan harga yang berkelanjutan.

2. **Gerakan "Two Days No Rice":**

- Evaluasi tingkat kepatuhan masyarakat dan dampaknya terhadap konsumsi pangan lokal sebagai alternatif.

3. **Pasar Murah di Manokwari:**

- Tinjau efektivitas pasar murah dalam menekan harga komoditas hortikultura yang berisiko menyebabkan inflasi.

4. **Gerakan Tanam Perdana Cabai Organik:**

- Pantau hasil produksi cabai organik untuk memastikan pemenuhan kebutuhan pasar.

5. **Sidak Distributor dan Pasar Tradisional:**

- Evaluasi kecukupan pasokan tomat dan hortikultura lainnya dari daerah Sulsel untuk menghindari kelangkaan.

6. **Penanaman Kembali Komoditas Hortikultura:**

- Tinjau peningkatan produktivitas hasil pertanian di Kabupaten Manokwari.

7. **Proyek Jembatan Darurat Kali Wariori:**

- Pantau kemajuan proyek untuk memastikan kelancaran distribusi pangan tanpa hambatan.

8. **Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi:**

- Evaluasi efektivitas rapat koordinasi dalam menyampaikan informasi dan menemukan solusi pengendalian inflasi.